

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 1990-an, terminologi pendidikan karakter mulai ramai dibicarakan. Dalam pendidikan karakter, kebaikan sering kali dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian, maka pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju setandar-setandar baku. Upaya ini juga memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi yang ditampilkan di sekolah. Fokus pendidikan karakter adalah pada tujuan-tujuan etika, tetapi praktianknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan penting yang mencakup perkembangan sosial siswa.¹

Karakter seorang anak dipengaruhi apa yang dibacanya, baik bersifat positif ataupun negatif. Jika yang mereka baca mengandung positif, akan berpengaruh juga kepada karakter

¹ Abdul Majid dan, Dian Andayami, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017) h. 11

mereka. Begitu juga sebaliknya, jika yang dibaca oleh mereka negatif hal itu juga berpengaruh kepada karakter anak. Maka dari itu, orang tua harus memperhatikan buku bacaan anak-anaknya. Alangkah baiknya jika anak diberikan buku bacaan tentang sejarah nabi-nabi, dari yang mereka baca secara tidak langsung mereka akan belajar mengenai karakter-karakter nabi terdahulu.

Pendidikan karakter bukan hal yang baru dalam sistem pendidikan Islam karena inti dari pendidikan Islam adalah pendidikan karakter yang semula dikenal pendidikan akhlak.² Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang, orang sering menyebutnya tabiat atau perangai.

Tidak hanya itu, pendidikan karakter perlu diterapkan dalam pendidikan formal. Sekolah merupakan kawah candradimuka bagi anak didik dalam menggapai sesuatu yang dicita-citakan. Pendidikan karakter sangat efektif diterapkan di

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017) h. 5-6

sekolah. Hal ini mengingat legalitas formal di lembaga pendidikan formal sangat kuat, yang berbeda dengan pendidikan informal dan nonformal. Sehingga, diperlukan desain khusus dan efektif untuk mengajarkan pendidikan karakter di sekolah.³

Secara institusional, pendidikan hendaknya memasukkan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui kurikulum, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sebagai bagian dari penguatan sistem pendidikan nasional. Hal ini penting dilakukan agar nilai-nilai budaya dan karakter dan budaya tetap melekat pada diri anak sehingga tidak terjadi *lost generation* dalam hal budaya dan karakter bangsa. Ada beberapa tips efektif pendidikan karakter di sekolah, sebagai berikut:

1. Menghidupkan sholat berjamaah.
2. Mencium tangan guru
3. Menyediakan koleksi buku akhlak yang berkualitas
4. Menanamkan keikhlasan

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pnduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta:Diva Pers, 2013), h. 151-177

5. Membuat program praktik pendidikan karakter
6. Memberikan reward dan sanksi.⁴

Selain pendidikan formal, ada juga pendidikan karakter yang tidak kalah pentingnya dan harus diterapkan, yaitu pendidikan non formal. Pendidikan non formal bisa dilakukan secara terstruktur, pendidikan non formal bisa dilakukan di TPA, TPQ, di masjid, pondok pesantren, bimbingan belajar, dan lain-lain. Dengan adanya pendidikan karakter diterapkan pada pendidikan non formal dapat menunjang dan membantu pendidikan formal.

Pendidikan non formal umumnya dilakukan bagi mereka yang merasa membutuhkan sebagai penambah, pengganti, ataupun pelengkap dari pendidikan formal. Pendidikan non formal untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara menekankan penguasaan atas pengetahuan serta pengembangan dari masing-masing peserta didik.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pnduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta:Divya Pers, 2013), h. 151-177

Selain dari penerapan pendidikan formal dan non formal, ada juga pendidikan informal yang sangat penting untuk diterapkan. Keluarga adalah satu-satunya sistem sosial yang diterima oleh semua masyarakat, baik yang agamis maupun non agamis. Keluarga memiliki peran, posisi, dan kedudukan yang bermacam-macam di masyarakat. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi anak untuk membangun fondasi pendidikan yang menentukan proses pendidikan selanjutnya.

Pada usia 9-12 tahun, kemampuan anak secara fisik dan mental berkembang pesat. Anak akan siap menerima cerita yang kompleks, seperti kilas balik (*flashback*), simbolik, dialek yang berbeda dari karya sastra zaman dahulu atau dari budaya lain. Fiksi sejarah ataupun waktu masa depan dalam sebuah cerita, sudah dapat dimengerti dan dinikmati. Anak seharusnya sudah dapat memilih secara percaya diri genre yang disukai (tentu perlu bimbingan), dan dapat menggunakan diksi yang berbeda.

Mereka harusnya sudah mampu membaca dan menyaring, anak-anak juga harus mampu membaca dalam sehari selama 30-40 menit. Anak-anak usia ini juga seharusnya sudah dapat diajak menggunakan sumber-sumber yang beragam, mulai dari ensiklopedia, internet, atau teks nonfiksi lain. Kenakalan anak-anak dengan bentuk klub baca, mendiskusikan buku-buku yang beragam dan menanggapi buku-buku yang dibaca baik secara lisan maupun tulisan.

Buku-buku tentang pertumbuhan tokoh anak menjadi remaja dengan tantangannya, pengenalan sudut pandang yang berbeda dari sebuah cerita, karakter nontradisional, dilema moral dan sejenisnya akan menarik dan dapat dijadikan tantangan baca. Dengan mengenal perkembangan anak beserta buku yang umumnya dituliskan, seharusnya pengelola taman baca akan dengan lebih mudah memberikan tantangan baca, membaca menjadi petualangan yang menyenangkan.⁵

⁵Nurlela, <https://1001buku.org/mengenal-perkembangan-anak-dan-mengiringnya-dengan-literasi/> diakses pada hari Senin, 29 Juli 2019, pukul 21.19 wib

Keharmonisan keluarga menjadi kunci suksesnya pendidikan (karakter) pada anak, keluarga yang harmonis menjadi lingkungan yang sangat kondusif bagi anak dalam tumbuh kembang fisik dan mental, sikap, serta perilaku sehari-hari. Dalam pendidikan karakter, keluarga merupakan tempat pembentuk karakter bagi anak.

Dalam keluarga, orang tua lah yang menjadi tempat pertama pembentuk karakter anak. Di keluarga inilah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan akhlak (karakter), banyak melakukan proses pendidikan dari orang tuanya. Orang tua lah yang menjadi model utama dan pertama dalam hal pendidikan karakter.⁶ Orang tua berfungsi sebagai pendidikan kepada anak-anaknya. Kesibukan mencari nafkah terkadang menyebabkan orang tua lupa mengajarkan ibadah sholat, dan juga jujur. Menurut Al-Ghazali, tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yang utama adalah membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati anak untuk bertakwa dan agar mendekatkan diri kepada Allah.

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017) h 68-69

Orangtua yang memelihara amanat tersebut mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak sehingga mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, mampu berperan sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang ditunjukkan oleh adanya ikatan kejiwaan anak sebagai tanda kasih sayang. Dari ikatan ini, lahir perasaan mulia untuk membentuk sikap positif.⁷

Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy ini memberikan pesan moral mengenai pendidikan karakter, diantaranya karakter yang cinta kepada Allah, pemberani, cerdas, kasih sayang, dan berbakti kepada orangtua. Novel ini mengajarkan kita sebagai umat muslim harus selalu mendekati diri pada Allah, menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dan petunjuk hidup sebagai seorang muslim.⁸

⁷ Hamdi Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV Puataka Setia, 2013) h. 171-173

⁸ Abidah El Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intan, 2008)

Sebagai seorang muslim yang baik hubungan antara Allah (*habluminallah*) dan sesama makhluk (*habluminannas*) haruslah seimbang, sama-sama kita ketahui tujuan rosulullah diantaranya untuk memperbaiki akhlak. Begitu juga dengan tujuan pendidikan di negara kita, diantaranya untuk memperbaiki akhlak anak bangsa. Mengingat pendidikan karakter sangatlah penting untuk generasi penerus bangsa, selain ada pembelajaran khusus pada pendidikan formal, informal, dan non formal, dalam novel ini mengajarkan bebrapa karakter yang pantas untuk dijadikan contoh dan layak untuk diteladani.

Pembelajaran pendidikan karakter selain pada teorinya harus ada implementasinya. Jiika dengan adanya novel kita hanya membaca lalu menerka-nerka, Hanung Bramantyo dengan kreatifnya menjadika cerita dalam novel ini dapat dilihat dan juga didengar. Beliau memfilemkan novel karya Abidah El Khalieqy ini dengan sangat menarik.

Novel di lingkungan masyarakat memiliki fungsi dalam kehidupan sosial, diantaranya untuk hiburan dikala sedang

lelah bekerja, dengan adanya novel pembaca akan merasa terhibur dengan cerita yang ada pada novel. Dan yang pasti untuk menambah pengetahuan, misalnya dalam cerita novel mengajarkan nilai-nilai untuk rukun kepada sesama manusia. Setelah membaca novel terjalinlah hubungan baik sesama manusia, dan nilai-nilai yang ada lainnya.

Dengan berkembangnya era moderen, cerita yang diangkat dalam novel pun ikut mengalami perubahan, remaja sebagai pembaca pun sudah memiliki selera baca yang berbeda pula. Dengan berkembangnya zaman, kecendrungan cerita yang ada pada novel cenderung ke arah percintaan sesuai dengan remaja-remaja sekarang yang sebagian memilih jalan menjalin hubungan spesial sebelum ada ikatan yang halal. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih banyak juga novel-novel yang mengangkat cerita yang masih bernilai mendidik, kembali lagi pada pemilihan bacaan seperti apa. Karena itulah buku-buku bacaan yang dibaca akan berpengaruh dengan kehidupan, bacaan yang bernilai positif akan baik pula prilakunya, dan begitu juga sebaliknya.

Novel ini menceritakan seorang anak perempuan yang menuntut keadilan, gadis pemberontak, akan tetapi putri bungsu dari kiayi pemilik pesantren khusus perempuan, yang sangat disegani ini memiliki sifat yang pemberani, cerdas, dan juga patuh kepada orangtuanya meskipun kadang memberontak karena merasa tidak mendapat keadilan. Gadis yang mempunyai dua saudara laki-laki ini sering merasa bahwa orangtuanya tidak adil padanya dan kedua kakaknya, kakak laki-lakinya boleh belajar menunggangi kuda, boleh melanjutkan sekolah setinggi mungkin, dan lainnya. Sedangkan gadis itu dituntut untuk betah di rumah, mengurus rumah, mengerjakan pekerjaan rumah, dan sekolah tidak penting, sehingga cukup tamat sekolah dasar.⁹

Cerita yang diangkat dalam novel berkaitan dengan remaja, terkhusus remaja perempuan. Dengan begitu menarik perhatian remaja untuk membaca novel perempuan berkalung sorban karya Abidah El Khalieqy. Setelah membaca novel ini, ada yang beranggapan isi dari cerita novelnya mengajarkan

⁹ Abidah El Khalieqy, *Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intan, 2008)

nilai-nilai pendidikan, nilai keagamaan, dan nilai akhlak. Dengan harapan, terkhusus perempuan untuk tidak langsung menerima pendapat, akan tetapi alangkah lebih baiknya mencoba lebih bijak dalam mengutarakan berpendapat. Agar terbentuklah karakter-karakter anak remaja yang baik.

Karakter yang perlu diteladani dari novel ini cinta kepada Allah, pemberani, cerdas, kasih sayang, dan berbakti kepada orangtua. Di mana novel ini melibatkan Allah dalam setiap hal-hal dalam kehidupan, berani untuk mengutarakan pendapat, berani untuk kritis, berani berbuat dengan resiko yang akan ditanggung. Cerdas dengan merasa selalu haus akan ilmu, saling menyayangi, dan juga berbakti kepada orangtua. Karena ridho Allah ada pada ridhonya orangtua dan murkanya Allah ada pada murkanya orangtua.

Dalam suatu hadis, menyatakan “sesungguhnya aku diutus di dunia itu tidak lain untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad). Dalam Al-Qur’an dalam surah al-Ahzab ayat 21, implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam

pribadi rasul, bersemay nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab 33:21)¹⁰

Akhlah tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia, pembinaan akhlak dimulai dari individu. Hakikat akhlak memang individual, meskipun ia berlaku dalam konteks yang tidak individual. Karena pembinaan akhlak dimulai dari sebuah gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar keindividu-individu lainnya. Kemudian jumlah individu yang tercerahkan secara akhlak menjadi banyak, dengan sendirinya akan mewarnai kehidupan masyarakat.¹¹

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an Indonesia Standar Indonesia*, (Jakarta Timur:CV.EL MISYKAAH, 2015) h. 420

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perpektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017) h. 59-60

Pengamatan penulis terlihat bahwa pergaulan bebas remaja yang tidak dikontrol oleh orang tua karena sibuk dengan pekerjaan mencari nafkah di luar rumah sehingga lupa akan tanggung jawab dalam mendidik anak. Orang tua menganggap bahwa mereka telah memberikan perhatian yang baik. Gaya hidup yang hedonisme telah membudaya yang menganggap hal itu sudah biasa. Orang tua terfokus pada pemenuhan kebutuhan materi sehingga mereka menyerahkan pendidikan kepada orang lain. Kurangnya pendidikan agama di sekolah umum, hanya 2 jam pelajaran. Penyalahgunaan media sosial yang anak PAUD pun sudah bisa menggunakannya, sehingga akan bahaya jika tanpa pengawasan orang tua.

Selanjutnya minimnya sikap sopan santun pada anak kepada orang yang lebih tua. Sedangkan orang tua menuntut memiliki anak yang berkepribadian baik, namun tidak memberikan contoh yang baik. Orang tua kurang memperhatikan kasih sayang kepada anaknya dengan sibuk luar rumah. Anggapan masyarakat awam bahwa anak perempuan hanya akan menjadi pelayan di rumah dan

pendidikan tidak terlalu penting, karena setelah tamat pendidikan akan langsung menikah. Minimnya pembelajaran akhlakul karimah di rumah maupun disekolah.

Dari latar belakang yang ada penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengkaji novel Perempuan Berkalung Sorban dengan judul **“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban (Karya Abidah El Khalieqy)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pergaulan bebas remaja yang tidak dikontrol oleh orang tua karena sibuk dengan pekerjaan mencari nafkah di luar rumah sehingga lupa akan tanggung jawab dalam mendidik anak.
2. Orang tua menganggap bahwa mereka telah memberikan perhatian yang baik.
3. Gaya hidup yang hedonisme telah membudaya yang menganggap hal itu sudah biasa.

4. Orang tua terfokus pada pemenuhan kebutuhan materi sehingga mereka menyerahkan pendidikan kepada orang lain.
5. Kurangnya pendidikan agama di sekolah umum, hanya 2 jam pelajaran
6. Penyalahgunaan media sosial pada anak PAUD, sehingga akan bahaya jika tanpa pengawasan orang tua.
7. Minimnya sikap sopan santun pada anak kepada orang yang lebih tua.
8. Orang tua menuntut memiliki anak yang berkepribadian baik, namun tidak memberikan contoh yang baik.
9. Orang tua kurang memperhatikan kasih sayang kepada anaknya dengan sibuk luar rumah.
10. Anggapan masyarakat awam bahwa anak perempuan hanya akan menjadi pelayan di rumah dan pendidikan tidak terlalu penting, karena setelah tamat pendidikan akan langsung menikah.
11. Minimnya pembelajaran akhlakul karimah di rumah maupun disekolah.

C. Penegasan Istilah

Demi menghindari banyaknya kesalahpahaman mengenai istilah-istilah pada judul ini maka penulis menganggap perlu untuk mengemukakan penegasan istilah.

1. Pendidikan Karakter

Novel Perempuan Berkalung Sorban yang mengajarkan kita berbagai pendidikan karakter. Secara terminologis, dikemukakan oleh Thomas Licona. Beliau menegaskan bahwa karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. Pendidikan karakter harus ada upaya yang cerdas dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya yang cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).¹²

D. Batasan Masalah

Dari uraian identifikasi di atas, untuk memperjelas pembahasan skripsi ini, agar tidak terlalu meluas, maka penulis fokus membahas mengenai pendidikan karakter Islam (mencintai Allah, pemberani, cerdas, sopan santun, dan tanggungjawab) pada remaja perempuan dalam novel “Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy”.

¹² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017) h 19-23

E. Rumusan Masalah

Berasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu masalah adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang harus diteladani dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khalieqy dengan karakter Islam remaja di Era Globalisasi?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter Islam yang harus diteladani
- b) Untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai karakter dengan karakter Islam remaja
- c) Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi nilai-nilai pendidikan karakter Islam pada remaja

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadikan rujukan bagi para pendidik sebuah konsep integral yaitu mengajarkan pentingnya pendidikan karakter kepada anaknya
- b. Menambah pengetahuan/wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.
- c. Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Pertimbangan bagi orang tua dan guru, agar lebih memperhatikan pembentukan karekter yang ideal sesuai syariat Islam agar tidak rusak oleh arus globalisasi yang semakin pesat.
- b. Bagi peneliti, sebagai masukan bagi peneliti, ketika menjadi orang tua untuk mendidik anak sesuai konsep Islam sehingga anak tumbuh berkribadian yang baik.

- c. Untuk masyarakat agar tidak lagi menganggap dan menuntut bahwa anak perempuan tidak terlalu memerlukan pendidikan, anak perempuan juga mempunyai hak untuk itu dan mereka dapat menyalurkan kelebihan mereka.
- d. Bagi masyarakat secara umum, bahwa pendidikan memerlukan jalan untuk mensukseskan proses belajar. Dengan adanya lingkungan masyarakat yang mencerminkan teladan yang baik akan menjaga anak setelah ia memperoleh teladan di rumah.
- e. Negara, berperan besar dengan adanya dan keputusan dalam memberikan aturan untuk mendidik warganya, media masa yang disuguhkan untuk mendidik, sebagai media dakwah. Sebab suksesnya pendidikan karakter dalam keluarga dan masyarakat ditentukan oleh negara, perempuan juga merupakan tiang negara. “Anak-anak mu berhak lahir dari rahim yang cerdas”. Karena itu dalam Islam negara adalah pelindung dan penjaga umat.